

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.24 Tahun 2009 tentang Bendera, dan Lambang Neagara, serta Lagu Kebangsaan membahas perihal peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional dan memuat pasal 44 yang berbunyi (1) pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; (2) peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa internasional sebagai mana dimaksud pada ayat 1 dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan; (3) ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatur dalam peraturan pemerintah

Implikasi dari undang-undang tersebut adalah lembaga-lembaga yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing harus berupaya untuk mengacu pada standar pembemajaran bahasa yang bersifat internasional. (Kemendiknas, 2010).

Salah satu wujud bahasa Indonesia dijadikan bahasa internasional yaitu dengan adanya program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Pembelajar yang belajar bahasa Indonesia merupakan pembelajar yang berkebangsaan non-Indonesia dan bahasa ibu bukan bahasa Indonesia. Pembelajar BIPA biasanya merupakan pembelajar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Umumnya

pembelajar BIPA merupakan pembelajar dewasa yang belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua.

Pesatnya minat dan motivasi penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia menjadi salah satu pendorong banyaknya perguruan tinggi yang membuka Program Darmasiswa karena meningkatnya minat penutur asing yang belajar bahasa Indonesia telah mendorong munculnya kebutuhan akan program pengajaran yang harus ditangani secara profesional. Permintaan yang semakin tinggi ini telah mendorong beberapa perguruan tinggi di Indonesia untuk menangani program ini secara serius.

Pembelajaran BIPA memiliki peranan yang penting dalam posisi Indonesia yang akhir-akhir ini menjadi tarjet kunjungan orang-orang asing terutama dalam keterampilan berbicara karena ketika mereka terampil berbicara atau setidaknya dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia mereka mampu mengekspresikan kebudayaan Indonesia dan menikmati perjalanan wisatanya. Selain itu, ada pula Pembelajaran BIPA yang memiliki tujuan akademik. Hal ini membuka peluang pembelajar BIPA untuk bisa berkembang mereka mempelajari bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu yang mereka harus ketahui.

BIPA adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada orang yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Mulyono (2004: 41) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing dikelompokkan kedalam tiga tingkatan, yaitu kelas peula (*novice*), menengah (*intermadite*), dan atas (*advance*). sudah mulainya dibuka pasar bebas di Indonesia memperbesar peluang bagi orang asing untuk memasuki berbagai lapangan pekerjaan di Indonesia. Mereka berupaya mempelajari bahasa Indonesia agar mudah berkomunikasi baik dengan masyarakat ataupun pemertintahan di Indonesia.

Kenyataan ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi penyelenggara BIPA, untuk memikirkan dan menangani secara sungguh-sungguh pelaksanaan program pembelajaran BIPA.

Suyitno (dalam Muliastuti, 2017: 17) menyatakan BIPA pada hakekatnya adalah sebuah aktivitas yang sistematis dan terencana. Sistematis disini yaitu di dalamnya terdapat seperangkat aspek dan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan sedangkan dikatakan terencana karena dalam pelaksanaannya bersifat prosedural.

Bahasa adalah alat komunikasi yang mempunyai sistem sebagai keseluruhan aturan atau pedoman yang ditaati oleh pemakainya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi penutur aslinya, namun bagi siapapun yang ingin menggunakannya. Maka layaknya dalam penggunaan bahasa pertama, seorang pembelajar bahasa kedua atau asing pun dituntut untuk tahu, paham, dan mampu menggunakan sistem bahasa target yang dipelajarinya dalam bentuk keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) dengan benar dan tepat seperti penutur asli. Setiap penyimpangan terhadap sistem bahasa ini dianggap sebuah kesalahan. Namun, layaknya juga dalam setiap belajar sesuatu yang baru, pembelajar bahasa akan menemui berbagai kesulitan dan kendala dalam proses pembelajaran yang dijalaninya, baik yang muncul dari dalam bahasa itu sendiri maupun dari luar. Kesulitan-kesulitan inilah yang kemudian menyebabkan kesalahan-kesalahan.

Perbedaan antara kesalahan (error) dan kekeliruan (mistake), dalam analisis ini penting, karena kekeliruan tidak sama dengan kesalahan secara konseptual. Ciri kekeliruan adalah yang tidak sengaja diucapkan oleh penutur, dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri, sedangkan kesalahan adalah apa yang

diucapkan oleh seorang penutur yang *tidak sadar* bahwa ia membuat kesalahan, sehingga ia tidak dapat memperbaikinya sendiri. Setiap kali kata atau istilah tertentu yang digunakannya dalam percakapan tahunya karangannya sudah benar sehingga kesalahan sebelumnya akan terulang karena ia mungkin tidak mengetahui aturan tata bahasa dengan baik, (Nababan, 1993:131).

Fenomena kesalahan berbahasa merupakan suatu fenomena yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (*grammatical competence*) yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance*). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi (*communicative competence*).

Oleh karena itu, penelusuran faktor-faktor penyebab kesalahan serta jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar jauh lebih penting karena dapat dipergunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kesalahan belajar dan kesalahan berbahasa pembelajar. Maka dari itu, bahwa kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan dalam berbagai tataran diantaranya kesalahan gramatikal meliputi kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan semantik, (Tarigan, 2011: 130).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh Yahya (2018) *Kajian Kesalahan Sintaksis Pada Bahasa Tulis Pada Pembelajar BIPA Level Akademik (Studi Kasus Di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta)*, mengemukakan hasil tentang bentuk-bentuk kesalahan sintaksis dan faktor penyebab kesalahan sintaksis. Selanjutnya penelitian oleh Nail Gushtaf (2018) berjudul *Kesalahan Penerjemahan Google Translate Dalam Menerjemahkan Berita Pada Website Cairo University Dari Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia (Analisis Sintaksis)*, berhasil mendeskripsikan kesalahan hasil terjemahan *google translate* dan mendeskripsikan penyebab kesalahan hasil terjemahan *google translate*.

Selain itu, penelitian tentang *Analisis Kesalahan Fonologis Bahasa Mandarin oleh Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman* oleh Nunung Supriadi (2014) mengungkapkan kesalahan pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa Program D3 bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan bahasa Mandarin terjadi karena bunyi konsonan yang seharusnya diucapkan aspirasi, tetapi diucapkan tanpa aspirasi, dan bunyi konsonan dengan letak artikulasi 'post alveolar' diucapkan dengan 'frontal anterior'. Faktor penyebab terjadinya kesalahan adalah karena perbedaan sistem fonologis bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibu para responden.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pada orang asing terutama yang sedang belajar Bahasa Indonesia di UMP untuk mengetahui jenis dan faktor kesalahan berbahasa pada pembelajar BIPA di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis kesalahan sintaksis apakah yang dibuat oleh mahasiswa pembelajar BIPA di UMP?
2. Jenis kesalahan fonologi apakah yang dibuat oleh mahasiswa pembelajar BIPA di UMP?
3. Apakah faktor-faktor penyebab kesalahan sintaksis pada mahasiswa pembelajar BIPA di UMP?
4. Apakah faktor-faktor penyebab kesalahan fonologi pada mahasiswa pembelajar BIPA di UMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. jenis kesalahan sintaksis yang dibuat oleh mahasiswa pembelajar BIPA di UMP.
2. jenis kesalahan fonologi yang dibuat oleh mahasiswa pembelajar BIPA di UMP.
3. faktor-faktor penyebab kesalahan sintaksis pada mahasiswa pembelajar BIPA di UMP.
4. faktor-faktor penyebab kesalahan fonologi pada mahasiswa pembelajar BIPA di UMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam pengkajian sintaksis dan fonologi bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain:

a. Bagi Pembelajar BIPA

- 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk meningkatkan minat dan motivasi dalam mempelajari sintaksis dan fonologi bahasa Indonesia,
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa sintaksis dan fonologi khususnya.

b. Bagi dosen/ Pengajar

- 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan pembelajaran yang varatif pada tataran sintaksis dan fonologi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk mengevaluasi pembelajaran sintaksis dan fonologi.

c. Bagi UPT BIPA

hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau evaluasi, baik instruktur maupun infrastruktur untuk menunjang keberhasilan pembelajaran pembelajaransintaksis dan fonologi.

d. Bagi Pembaca Atau Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau gagasan dan kemajuan pembelajaran sintaksis dan fonologi.